

## PROTOTYPE KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MELALUI MEDIA HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) DI MADRASAH IBTIDAIYAH SYEKH MANSHUR PANDEGLANG

Agus Hidayatullah<sup>1\*</sup>, Desyi Rosita<sup>2</sup>, Aat Royhatudin<sup>3</sup>, Ahmad Hidayat<sup>4</sup>,  
Arifiani Nailul Fauziah Rohmah<sup>5</sup>, Angger Putri Mahardini<sup>6</sup>

<sup>1</sup>STAI Syekh Manshur Pandeglang

\*Email: [agushidayatullah1208@gmail.com](mailto:agushidayatullah1208@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI Syekh Manshur Pandeglang

Email: [desyirosita92@gmail.com](mailto:desyirosita92@gmail.com)

<sup>3</sup>STAI Syekh Manshur Pandeglang

Email: [royhatudina@gmail.com](mailto:royhatudina@gmail.com)

<sup>4</sup>STAI Syekh Manshur Pandeglang

Email: [hidayatjh9@gmail.com](mailto:hidayatjh9@gmail.com)

<sup>5</sup>STAINU Kotabumi Lampung Utara

Email: [arifianiktb894@gmail.com](mailto:arifianiktb894@gmail.com)

<sup>6</sup>STIT Darul Fattah Bandar Lampung

Email: [anggerputri05@gmail.com](mailto:anggerputri05@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pembelajaran dengan metode yang masih berjalan sehingga pembelajaran tidak memberikan pilihan dan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah membekali siswa dengan pilihan berpikir kritis agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan visi dan kurikulum madrasah. Metode penelitian lebih kepada teknik pengumpulan data melalui observasi mendalam, kemudian dianalisis dengan teknik pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari visi, misi dan nilai karakter yang dikembangkan di madrasah melalui nilai dan karakter yang sangat relevan dengan kurikulum pembelajaran mandiri yang tentunya sangat menentukan keadaan sivitas madrasah mulai dari kepala, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang telah bekerja sama untuk mewujudkan madrasah yang unggul dan berkualitas.*

**Keyword:** *Prototipe Kurikulum Pembelajaran Mandiri, Media HOTS (Higher Order Thinking Skills).*

### ABSTRACT

*This research is motivated by the existence of learning with methods that are still on, which ensures that learning does not provide choices and opportunities for students to think critically. The purpose of this study is to provide students with choices with critical thinking in order to create learning in accordance with the vision and curriculum of the madrasa. The research method is more of a data collection technique through in-depth observation, and then analyzed with data collection techniques, data presentation and conclusions. The results of this study can be seen from the vision, mission and character values developed in madrasas through values and characters that are very relevant to the independent learning*

*curriculum which of course greatly determines the situation of the madrasa civitas starting from the head, educators, education staff, and students who have worked to work together to make superior and quality madrasas.*

**Keywords:** *Independent Learning Curriculum Prototype, HOTS Media (Higher Order Thinking Skills).*

## **1. PENDAHULUAN**

Adanya perubahan kurikulum dari kurtilas kepada kurikulum prototipe yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 Tahun 2019, Dalam kurikulum 2019 ini keterampilan berpikir kritis bagi siswa menjadi hal utama yang harus dimiliki yang sejak lama dikembangkan oleh guru di sekolah (S. A. Husna, M. Ritonga, A. Lahmi, R. Saputra, and S. Ayu, 2020). Berpikir kritis merupakan salah satu indikator dari pola pembelajaran abad 21 yang sudah tidak asing lagi dalam media pembelajaran yakni dikenal dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (S. S. E, 2019). Kurikulum prototipe ini lebih menekankan kepada merdeka belajar, yang artinya pembelajaran yang berdasarkan pilihan bebas yang dapat diberikan kepada murid agar sesuai dengan minat dan karakter mereka. Sebagian pengajar menerapkan metode pengajaran konservatif.

Masalah lingkungan di sekitar kita seringkali diabaikan dan tidak dibahas dalam pembelajaran. Masalah-masalah ini sering dihadapi oleh siswa di sekitar lingkungan rumahnya seperti banjir, pencemaran air, masalah daur ulang, dan masalah lain. Sayangnya, dalam pembelajaran lingkungan, seringkali tidak dibahas secara rinci lingkungan masalah yang terjadi di dalam kelas (Fisher-Maltese, C. & Zimmerman, 2015). Konsekuensi dari tidak membahas lingkungan masalah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang memahami dalam mendalami masalah yang sebenarnya. Hal ini diperparah dengan rendahnya kemampuan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. HOTS adalah sangat diperlukan untuk pembelajaran lingkungan karena masalah lingkungan merupakan masalah yang kompleks sehingga siswa membutuhkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Chinedu, 2015). Siswa dengan HOTS tinggi akan menjadi siswa yang kritis dalam masalah lingkungan dan dapat melakukan analisis, dan menciptakan solusi. Permasalahannya, berbagai media pembelajaran, bahan ajar, bahan ajar, siswa.

Lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah harus mempunyai dan menerapkan konsep pendidikan karakter yang akan dimunculkan melalui penerapan manajemen pendidikan yang baik sistem sehingga akan memberikan implikasi yang maksimal (Royhatudin et al., 2020). Karakternya adalah dikembangkan mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional yang terdiri dari: dari 18 karakter nasional (Samsuri, 2018). Hal ini dilakukan melalui manajemen yang baik sistem. Meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Jernih karakter dan target melalui sistem manajemen yang baik akan memberikan implikasi yang baik.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pandangan pro dan kontra mencirikan wacana pendidikan karakter sejak lama. Sebenarnya, pendidikan karakter adalah bagian penting dari sebuah sekolah tugas, namun selama ini kurang mendapat perhatian. Karena kurangnya

perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah kepesantrenan (Rosyita et al., 2021), hal tersebut telah menyebabkan berkembangnya berbagai masalah sosial bagi masyarakat, seperti: rusaknya dan mundurnya akhlak, akhlak, dan etika (Lickona, 2013).

Banyaknya kasus yang melanggar kode etik yang dilakukan oleh para siswa khususnya di tingkat menengah, dan kasus-kasus lain tampaknya sulit untuk dikembalikan kepada persoalan bangsa, namun tidak memiliki cukup peradaban dan etika moral yang dapat menjadi penangkal keburukan dan destruktif dari setiap perilaku. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesopanan dan keramahan, kebersamaan, dan perilaku keagamaan seolah tergerus oleh “akulturasi” yang hedonistik, materialistis, dan individualistis. Sebagai akibatnya, bangsa ini sepertinya tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang bagaimana menjadi warga negara dan masyarakat yang baik. (Nayati, 2014) Padahal sebenarnya mereka telah menerima moral dan pendidikan agama dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi atau pendidikan perguruan tinggi. Pertanyaannya adalah “apa yang salah dengan sistem pendidikan kita?”.

Pertanyaan ini menjadi relevan dan penting karena tujuannya pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang baik dan karakter. Jika itu kenyataannya, itu berarti sistem dan praktik kita pendidikan gagal mencapai tujuannya. Karena mengacu pada tujuan pendidikan nasional, bangsa Indonesia yang telah memperoleh pendidikan haruslah orang-orang yang beriman dan muttaqin yang tentunya berakhlak mulia. Melakukan perbuatan yang baik dan kebaikan yang diajarkan agama dengan berbagai pelanggaran dan perilaku yang menyimpang menunjukkan bahwa norma atau ajaran yang diterima oleh siswa sangat terbatas pada pengetahuan (kognitif) yang tidak sesuai dengan sikap dan tindakan (Aat Royhatudin, Abdul Mujib, 2021). Ini berarti bahwa kualitas pembelajaran di madrasah belum menyentuh ranah penting, yang sesungguhnya tujuan pendidikan yaitu pendidikan afektif dan psikomotorik yang luhur.

Lembaga pendidikan khususnya, Madrasah dalam upaya menghasilkan lulusan dengan akhlak mulia. Hal ini dapat dilakukan melalui manajemen yang baik sistem: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Keterlibatan kurikulum merdeka belajar sebagai aktor utama dalam semua proses dan fungsi manajemen dengan kepala sekolah, wakil kepala, wali kelas dan guru dan melibatkan wali siswa. Penelitian ini untuk mengeksplorasi secara rinci dalam pembelajaran di Madrasah berada dalam lingkungan masyarakat terpadu, telah menerapkan sistem sistem nilai yang lebih baik ditengah pro dan kontra tentang *full day school* yang menjadi wacana selama ini.

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk mengajar siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditentukan. Dengan demikian, proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus menjadi pusatnya dari semua aktivitas (Royhatudin et al., 2020). Dalam proses pendidikan, siswa selain menjadi objek juga sebagai mata pelajaran (Wina Sanjaya, 2015).

Oleh karena itu, agar seorang pendidik berhasil, Dalam proses pendidikan, ia harus memahami siswa dengan segala karakteristiknya. Menurut Abudin Nata ada komponen pendidikan, di antaranya guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, terutama untuk menghadapi berbagai masalah, yang berkaitan dengan dengan meningkatkan kualitas pendidikan (Abudin Nata, 2013). Sedangkan tugas pokok guru (pendidik), menurut Imam al-Ghazali adalah

"sempurna, membersihkan dan menyucikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Ngainun Naim, 2013). Guru sebagai pendidik sesuai dengan posisinya menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. tidak cukup jawaban dari orang tua yang diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan pengembangan siswa. (Supiana. Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) dan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), 2018).

Dalam lembaga pendidikan formal seorang pendidik dikatakan memiliki bagus jika Anda memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen belajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Mustaqim dalam psikologi pendidikan, ada tiga bagian: hal utama yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi penguasaan bahan ajar, dan kompetensi metode pengajaran (Khanifatul, 2013). Penguasaan materi yang dibutuhkan agar siswa dibimbing untuk dapat menguasai penyampaian informasi secara bentuk ilmu dapat dilakukan dengan baik. Kompetensi cara mengajar diperlukan agar guru terampil dalam perencanaan pembelajaran, merancang strategi pembelajaran yang tepat, mampu melaksanakan dengan baik, dan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

### 3. METODE

Penelitian dengan metode kualitatif yang mendekati analisis deskriptif karena Penelitian ini ingin menjelaskan dan mengawasi gejala, fenomena, peristiwa di madrasah Ibtidaiyah Syekh Manshur Pandeglang. Dengan menggunakan metode ini, peneliti difokuskan pada lokasi yang ditelusuri secara lengkap dan detail dengan melakukan wawancara, observasi di lokasi penelitian, dan dokumentasi yang bisa diambil sebagai data penelitian.

Metode kualitatif dapat menggambarkan data-data atau hal-hal yang diadakan, dirasakan dan dialami (Suharsimi Arikunto, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yang bersifat induktif dan diperkuat dengan data kualitatif. Tahapan dalam melakukan analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi data penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

### 4. HASIL PEMBAHASAN

Nilai-nilai karakter yang baik dapat dikembangkan menjadi karakter yang unggul dan bermoral. William Kilpatrick berkata bahwa menjelaskan ada tiga pilar/dimensi karakter yang harus ada dalam mengembangkan karakter pemenang, yaitu: pertama memiliki kebaikan pengetahuan moral (*moral knowing*), kedua, memiliki kesadaran yang baik dan kemampuan (*moral feeling*), dan ketiga memiliki tindakan moral yang baik. Prinsip tiga pilar/dimensi karakter unggul mengandung lima rentang, di antaranya, sikap dan perilaku secara vertikal hubungan (*hablum minallah*) dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap dan perilaku dalam hubungan horizontal (*hablum minannas*) dengan diri sendiri, dengan keluarga, dengan masyarakat dan bangsa, serta dengan lingkungan sekitar.

Pemerintah dalam hal ini kemenag membentuk atau mengembangkan karakter nilai-nilai di Madrasah dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai menjadi karakter pribadi yang lebih unggul mengembangkan konsep akademik pendidikan karakter religius, (Aat Royhatudin, 2020) yang nilai-nilainya: keikhlasan, amanah, tawadhu', kepatuhan, amanah, takwa, keteladanan, peduli lingkungan, cinta

kebersihan, kejujuran, disiplin, komunikatif, cinta kasih, disiplin, tanggung jawab, komunikatif, dan pengendalian diri. Perkembangan agama ini nilai akademik menggunakan prinsip integrasi pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, memperkuat teori William Kilpatrick di atas, karakter unggul itu terbentuk melalui kombinasi dari tiga variabel yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang saling mendukung dalam pembentukan karakter unggul.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Syekh Manshur Pandeglang tidak pernah dilakukan secara terpisah dalam mewujudkan karakter akademik religius. Kegiatan pembentukan/pengembangan nilai karakter membutuhkan pendekatan sistem untuk mencapai tujuan dan sasaran efektif. Sejalan dengan teori Thomas Lickona metode yang digunakan adalah pendekatan komprehensif yang mengungkapkan unsur-unsur yang harus diterapkan pada siswa dengan tujuh unsur nilai pendidikan karakter, sebagaimana tersebut di atas, yaitu: kejujuran, belas kasihan, keberanian, kasih sayang/kebaikan hati, pengendalian diri, kerjasama (gotong royong), dan ketekunan atau kerja keras.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kegiatan perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Syekh Manshur Pandeglang, sudah berkembang nilai karakter, baik itu melalui ekstrakurikuler, intra dan ko-kegiatan kurikuler dengan mengimplementasi nilai-nilai kepesantrenan (Ahmad Hidayat & Royhatudin, 2021). Sistem perencanaan Pendidikan Karakter yang diterapkan di Madrasah ini Seperti yang dinyatakan oleh George R. Terry, perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran untuk menentukan segala kegiatan yang akan dilakukan dalam masa depan untuk mencapai tujuan. Untuk alasan ini, kemampuan untuk melakukan visualisasi dan melihat ke depan diperlukan untuk membentuk pola tindakan untuk mewujudkan kualitas lulusan.

Kaitannya dengan sistem pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan pendidikan karakter di madrasah merupakan proses perencanaan, melaksanakan dan mengawasi pendidikan karakter untuk mewujudkan kualitas lulusan sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah atau bahkan harapan masyarakat. Sistem pendidikan karakter juga terdiri dari unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur dari pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau dibimbing meliputi: kompetensi nilai karakter lulusan, muatan nilai-nilai karakter kurikulum, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, serta nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan.

Merujuk pada teori perencanaan di atas, dapat terlihat di madrasah ini bahwa setiap elemen tampak sangat antusias dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai madrasah kepala sekolah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan pembimbing) konselor), siswa, dan sebagai warga negara formal dan terstruktur lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang sesuai perencanaan pendidikan karakter. Karena itu, agar tidak menyimpang dari tujuan tersebut, sangat penting bagi sekolah dan madrasah melalui perencanaan, bagaimana memvisualisasikan pendidikan karakter, menantikan merencanakan pola tindakan dalam mewujudkan mutu lulusan.

Penelitian ini untuk menganalisis kebijakan pendidikan yang ada di madrasah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Syekh Manshur Pandeglang,

berdasarkan unsur-nsur dan langkah-langkah dalam perencanaan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan merupakan suatu proses yang diakui dan perlu dilakukan secara integratif dan berurutan karena keteraturan adalah proses rasional sebagai media pendidikan karakter. Mempelajari karakter perencanaan pendidikan mengacu pada rencana strategis dan nasional satuan pendidikan. Rencana strategis disiapkan oleh pimpinan yayasan, misalnya dengan mengundang kepala sekolah untuk menyusun program madrasah satu tahun, materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut antara lain: rencana program, detail program, kemudian kepala madrasah menyiapkan program kerja bersama dengan seluruh elemen madrasah mencakup kepala madrasah sebagai penanggung jawab program, kegiatan, indikator keberhasilan, langkah pencapaian, penanggung jawab kegiatan, waktu pelaksanaan, dan membiayai pelaksanaan program.

Selanjutnya, program yang telah disusun diajukan kepada yayasan untuk mendapatkan persetujuan dan siap untuk diadakan. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter dapat dicapai dengan berdasarkan fakta dan kebenaran yang terbukti, hasil imajinasi dan pemikiran, mempertimbangkan kemungkinan kesulitan yang dihadapi dan menyiapkan solusi, mengarah pada perubahan. Oleh karena itu, dalam penyusunan program pendidikan karakter, perlu memiliki visi futuristik. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, visi madrasah adalah tujuan jauh yang harus dicapai oleh madrasah dalam jangka waktu tertentu periode waktu.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan karakter memiliki kegiatan perencanaan yang bersifat transformasional pemimpin/ kepala madrasah dalam memberdayakan warga madrasah. Kepala madrasah transformasional memotivasi bawahan untuk berbuat lebih banyak dari apa yang sebenarnya diharapkan, bukan hanya bawahan untuk mengikuti petunjuk yang diberikan. Madrasah ini telah melakukan tahapan dalam perencanaan. Sistem perencanaan pendidikan karakter didasarkan pada model sistemik-integratif, misalnya sebelum pendidikan karakter program dilaksanakan, kepala sekolah membuat rencana strategis untuk dibahas dalam rapat kerja dengan dewan guru untuk mendapatkan persetujuan.

Pembentukan dan pengembangan nilai karakter dengan membiasakan kehidupan sehari-hari siswa di kelas, madrasah merupakan pengejawantahan dan perwujudan nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik secara vertikal (*hablum minallah*) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, atau horizontal (*hablum minannas*) dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar; model perilaku seseorang (*role model*), terutama guru (wali kelas), guru mata pelajaran dan guru BK) yang memiliki strategi peran yang dibimbing dan diteladani menjadi panutan sikap dan perilaku untuk siswa mereka; mengintegrasikan ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler.

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan konseling) guru) sangat penting dalam manajemen. Kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BK) sebagai manajer yang cakap menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaannya tentunya memiliki tips-tips tertentu, seperti memberikan motivasi dan usaha untuk membangkitkan semangat bawahannya. Karena unsur yang dominan adalah kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan tiga hal, yakni memperhatikan unsur madrasah dalam segala

tindakan manajerial dan masalah; mencari informasi tentang kebutuhan masing-masing warga madrasah dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut; memperhatikan dengan kebutuhan dan kepentingan kelompok yang berpartisipasi dan terlibat. Pada tahap ini, pendidikan karakter dilakukan melalui pengembangan dan pembelajaran dan pengalaman belajar yang mengarah pada pembentukan nilai karakter pada diri siswa. Proses ini dilakukan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan karakter nilai melalui pembentukan lingkungan, pembiasaan, perwujudan, keteladanan dan keterpaduan, yang dituangkan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

## 5. KESIMPULAN

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syekh Manshur Pandeglang jauh sebelum adanya kebijakan pendidikan terkait dengan merdeka belajar, madrasah ini telah mengembangkan dan membiasakan siswa dengan menerapkan karakter “iman dan taqwa” dimanapun dan kapanpun mereka berada. Madrasah dengan visi dan misinya selalu mengedepankan karakter yang terintegrasi dengan sistem pendidikan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa berbasis atas tuntunan Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW, baik dengan menyampaikannya di dalam kelas, di luar kelas atau diposting/ dipajang di dinding sekolah/madrasah.

Berdasarkan visi, misi dan nilai karakter yang dikembangkan di madrasah sangat wajar karena keduanya memiliki latar belakang dan cita-cita yang berbeda tentang keberadaan lembaga. Nilai karakter yang dikembangkan di madrasah ini dimulai dengan menciptakan lingkungan (bi'ah) pendidikan kondusif, maka terapkan nilai-nilai pesantren (keikhlasan, amanah, tawadhu', ketaatan, istiqamah, keteladanan, peduli lingkungan, cinta kebersihan, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab). Nilai-nilai tersebut adalah bagaian dari kurikulum merdeka belajar yang ada di madrasah sangat menentukan situasi dan aura madrasah karena dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan madrasah, guru, karyawan, dan siswa akan termotivasi untuk bekerja sama menjadi madrasah yang berkualitas. Sistem pendidikan karakter di madrasah merupakan bagian dari upaya merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas siswa yang berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aat Royhatudin, Abdul Mujib, N. T. (2021). Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic. *Internasional Journal of Nusantara Islam*, 9(2), 533–547.
- Aat Royhatudin. (2020). PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 184–198.
- Abudin Nata. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Grasindo.
- Ahmad hidayat, & Royhatudin, A. (2021). INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD. *Cakrawala Pedagogik*, Vol 5(No 1), 74–83.
- Chinedu, C. d. (2015). Strategies for Improving Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning of Desaign and Technology Eduction. *Journal of Technicl Eduction and Training*, 7,(1), 35–43.

- Fisher-Maltese, C. & Zimmerman, T. D. (2015). A garden-based approach to teaching life science produces shifts in students' attitudes toward the environment. *International Journal of Environmental & Science Education*, 10(1), 51–66.
- Fauziyah, Nur Laily, Nabil, and Aldian Syah. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11 (2022): 503–17.
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character : how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nayati, W. (2014). *Revitalisasi dan pengembangan nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa untuk penguatan karakter bangsa*.
- Ngainun Naim. (2013). *Menjadi Guru Inspiratif*. Pustaka Pelajar.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51-62.
- Rosyita, D., Royhatudin, A., & Budiana, B. (2021). TRADITIONAL PESANTREN CURRICULUM AND LEARNING CULTURE AS TAFALUHH FIDDIYAH IN RUDHOTUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *CP Cakrawala Pedagogik*, 5(1), 39–52.
- Royhatudin, A., Supardi, S., & Juhji, J. (2020). Transformational Leadership Style in Implementing Madrasa Based Management. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(01), 69. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i01.2187>
- S. A. Husna, M. Ritonga, A. Lahmi, R. Saputra, and S. Ayu. (2020). "The Teachers Unpreparedness in Carrying Out Islamic Education Learning using the Revised 2013 Curriculum in Elementary School,," *Eur. J. Mol. Clin. Med.*, 7(2), 1520–1528.
- S. S. E. (2019). "Critical Thinking As A 21st Century Skill: Conceptions, Implementation, and Challenges in the EFL Classroom,," *Eur. J. Foreign Lang. Teach.*, 4(1), 1–16.
- Samsuri, S. (2018). URGENSI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK. *EC EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN*, 2(2a), 66–77.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s\\_data=bp\\_buku&s\\_field=0&mod=b&cat=3&id=43665](http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=43665)
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik* (Revisi VI). Jakarta : Rineka Cipta.
- Supiana. Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) dan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), D. A. (2018). *Sistem pendidikan madrasah unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung, dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*. Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama.
- Wina Sanjaya. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana